nst.349/65-.
=as=

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN "PERISTIWA 14 PEBRUARI 1946" PEREBUTAN KEKUASAAN DI SULAWESI UTARA, ISTANA NEGARA DJAKARTA, 11 MARET 1965.

Saudara-Saudara dan anak-anakku sekalian,

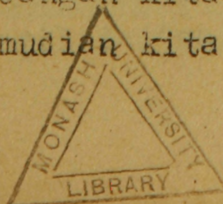
Kita memperingati 14 Pebruari 1946, memperingati "Hari Merah Putih" di Minahasa, jang tadi dalam pidato-pidato peringatannja beberapa Bapak telah memberi pengupasan dan andjuran-andjuran jang harus kita perhatikan.

Sekarang Bapak diminta memberi amanat, memberi amanat mengenai peringatan itu. Dan Bapak tidak mau kalah dengan Pak Subandrio. Bapak amat bergembira bahwa malam ini, peringatan ini diselenggarakan oleh pemuda dan pemudi. Bukan oleh orang-orang tua bangka, tidak, tetapi oleh pemuda dan pemudi. Dan aku bergembira pada ~~saat~~ sekarang ini berhadapan muka terutama sekali dengan pemuda dan pemudi.

Sebab sebagai jang sudah kukatakan berulang-ulang, djikalau aku melihat sinar matanja pemuda dan pemudi jang tjemerlang laksana bintang jang abadi, aku melihat hari kemudian Indonesia jang tjemerlang, gegap gempita. Indonesia jang benar-benar akan mendjadi satu negara besar. Indonesia jang benar-benar akan mendjadi mertjusuar bagi seluruh umat manusia dilima benua melintasi tudju samudera. Sinar matamu aku lihat berisikan hari kemudian Indonesia. Sinar matamu disana, aku melihat berisikan hari kemudian Indonesia. Sinar matamu menggambarkan hari kemudian Indonesia. Sinar matamu, jang duduk disana, mensinarkan hari kemudian Indonesia. Oleh karena itulah aku merasa bergembira. Tidakkah benar, bahwa akupun berulang-ulang telah berkata, bahwa didalam tangannja hari kemudian, terletaklah hari kemudian bangsa.

Dulu selalu orang berkata dalam bahasa asing, wie de jeugd heeft, heeft de toekomst. Siapa jang memiliki, menggenggam pemuda, dia adalah jang menggenggam hari kemudian. Tetapi Saudara-Saudara, pernah kalimat ini aku balikkan. Bukan sadja, wie de jeugd heeft, heeft de toekomst. Bukan sadja siapa jang menggenggam pemuda, menggenggam hari kemudian, tetapi aku pernah berkata, wie de toekomst heeft, heeft de jeugd. Siapa jang memiliki hari kemudian, dia memiliki pemuda. Dan saja tidak pernah ragu-ragu, sedjak aku melangkahkan kakiku didjalan perdjoangan, bahwa tidak boleh tidak pemuda pemudi Indonesia pasti ikut didalam perdjoangan itu. Oleh karena perdjoangan kita itu menudju kepada hari kemudian jang gilang gemilang. Bukan satu perdjoangan jang menudju kepada keruntuhan. Bukan satu perdjoangan jang menudju kepada keburukan. Bukan satu perdjoangan jang menudju kepada kenistaan dan kehinaan, tetapi satu perdjoangan jang menudju kepada kemuliaan. Satu perdjoangan jang menudju kepada kebesaran. Satu perdjoangan jang menudju kepada kesedjahteraan. Dan oleh karena perdjoangan kita ini adalah perdjoangan jang demikian, oleh karena hari kemudian kita adalah hari kemudian jang demikian itu, tidak

kian itu, tidak



kian itu, tidak boleh tidak pasti semua pemuda pemudi ikut didalam perdjoangan itu.

Aku sendiri pribadi, djikalau aku sudah memandang sinar matanja pemuda dan pemudi, meskipun aku letih, aku merasa kuat. Meskipun aku, katakanlah hampir-hampir putus asa, aku merasa bersemangat kembali. Ialah oleh karena aku laksana merasa mendapat stroom kekuatan daripadamu, daripadamu, daripadamu, daripadamu, daripadamu, daripadamu, dari seluruh pemuda dan pemudi Indonesia. Aku pernah berkata, berikan kepadaku satu djuta orang tua, satu djuta, aku bisa memindahkan gunung Kelabat, ja, memindahkan gunung Kelabat dari Minahasa ke dekat Djakarta ini, dengan tenaga satu djuta, dengan tenaga satu djuta manusia. Tetapi berikan kepadaku seribu pemuda, seratus pemuda, sepuluh pemuda, tetapi pemuda jang berkobar-kobar semangatnja, dengan sepuluh pemuda itu aku dapat menggemparkan seluruh dunia.

Nah, peristiwa 14 Februari terutama sekali didjalankan oleh pemuda Sulawesi Utara. Kagum kita semuanja, djikalau kita ingat kepada peristiwa itu. Sulawesi Utara jang oleh pihak Belanda boleh dikatakan selalu hendak dipisah-pisahkan daripada kesatuan Indonesia, Sulawesi Utara tetap didalam rumpun Indonesia.

Hé anak-anakku sekalian, lihat kita punja lambang, lambang negara Indonesia merdeka, terlukislah diatas dadanja Garuda Indonesia, perisai Pantjasila. Lihat diatas itu. Melihatkah engkau semuanja gambar puhun? Gambar puhun itu adalah melambangkan tjinta bangsa Indonesia, tjinta kepada tanah air Indonesia, kepertjajaan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa jang satu, kepertjajaan bahwa Indonesia adalah tanah air jang satu, jang didalam pidato "TAVIP" Bapak 17 Agustus jang lalu telah kukatakan, itu adalah salah satu tenaga asli bagi kita untuk bergerak. Tenaga asli bagi kita untuk tegak selama-lamanja, oerkracht daripada bangsa Indonesia, sebagai tadipun dikatakan oleh Bapak Dr.Subandrio. Dan memang kita semuanja merasa dapat didikan atau tidak dapat didikan, dapat kursus atau tidak dapat kursus, dapat pengadjaran atau tidak dapat pengadjaran, laksana satu perasaan gaib daripada hati sanubari kita sendiri, bahwa kita suku-suku jang mendiami pulau Sumatra, pulau Djawa, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi, pulau Madura, pulau Bali, pulau Lombok, pulau-pulau Nusatenggara, pulau Maluku, pulau Irian Barat, bahwa suku-suku ini semuanja adalah satu bangsa Indonesia. Mendiami satu tanah air, sehingga sebagai kamu sekalian mengetahui pada tg.28 Oktober 1928, pemuda dan pemudi mentjetuskan sumpah kramatnja jang abadi, "Satu tanah air, Satu bangsa, Satu bahasa".

Lihat kepada peta, peta dibelakang Bapak ini, lihat he engkau semuanja, pulau, pulau, pulau, pulau, pulau. Malahan djumlahnja lebih daripada sepuluh ribu pulau, besar dan ketjil, lebih daripada sepuluh ribu pulau adalah tanah air kita ini. Tetapi lihat letaknja pulau-pulau itu, laksana oleh satu Maha Tangan, Satu Maha Tangan daripada Tuhan Jang Maha Kuasa, sepuluh ribu pulau ini dipersatukan letaknja.

Dikumpulkan

Dikumpulkan sebagai satu rumpunan, antara benua Asia, benua Australia, lautan Teduh dan lautan Indonesia. Ada Satu Maha Tangan jang gaib, pada waktu pulau-pulau ini dibuat, ditjiptakan, ada Satu Maha Tangan jang gaib, sepuluh ribu pulau lebih ini, kumpulkan mendjadi satu rumpun, satu kesatuan.

Maka dengan demikian itu, tidak boleh tidak, rakjat-rakjat jang mendiami sepuluh ribu pulau itu, sekarang baru tiga ribu, anak-anakku, didiami, tudju ribu lagi masih kosong, pulau pulau ketjil, tetapi jang sudah didiami ialah tiga ribu djumlahnja. Tetapi djikalau sesudah sepuluh ribu pulau ini didiami, lihat, tanpa didikan, tanpa disuruh, semua rakjat-rakjat jang mendiami sepuluh ribu ini, tidak boleh tidak pasti merasakan dirinja sebagai satu bangsa jang tidak terpisahkan satu sama lain.

Sebabnja apa? Sebabnja ialah, oleh karena Maha Tangan Tuhan itu mempersatukan pulau-pulau ini mendjadi satu rumpunan.

Didalam ilmu Saudara-Saudara, anak-anakku sekalian, engkau sekalian adalah mahasiswi-mahasiswi dan murid-murid sekolah menengah. Didalam ilmu, ini dinamakan ilmu geopolitik. Apa jang Bapak katakan ini tadi, apa jang Bapak tjeritakan itu tadi adalah termasuk ilmu geopolitik. Bahwa rakjat-rakjat jang mendiami satu daerah, jang sudah njata geografinja, geografinja jaitu ilmu buminja, satu persatuan, bahwa rakjat-rakjat jang demikian itu mendjadi satu bangsa pula. Ini adalah ilmu geopolitik.

Nah, sebenarnjapun kita tidak akan heran, dan tidak harus heran, bahwa pada satu ketika Sulawesi Utara, meskipun oleh pihak Belanda selalu diichtiarkan, ditjoba, rakjat Sulawesi Utara ini dipisahkan daripada rakjat-rakjat lain jang mendiami kepulauan Indonesia ini, bahwa pada satu ketika toh rakjat Sulawesi Utara bersatu kembali. Ini memang sudah dikehendaki oleh geopolitik. Ini memang sudah dikehendaki oleh djalannja sedjarah, sebagai tadi dikatakan oleh Pak Dibjo, Sekdjen daripada Front Nasional.

Maka oleh karena itu Saudara-Saudara dan anak-anakku sekalian, perdjoangan kita, perdjoangan untuk mendirikan satu negara kesatuan dari Sabang sampai ke Merauke, adalah satu perdjoangan jang serasi dengan kehendak alam. Oleh karena itu kita jakin, bahwa perdjoangan kita ini pasti berhasil, oleh karena kita berdjoang tidak menentang kehendaknja alam, oleh karena kita berdjoang tidak menentang kehendaknja sedjarah.

Nah, oleh karena itu Saudara-Saudara, mari, sebagai dikatakan oleh Pak Sudibjo tadi itu, kita berdjalan terus tanpa ragu-ragu, djalan terus tanpa mundur, tanpa mundur, onward, no retreat, ever onward, never retreat.

Engkau murid-murid, mahasiswi-mahasiswi, barangkali pernah mendapat pengadjaran daripada guru-gurumu tentang hal bangsa. Apa jang mendjadi unsur-unsurnja bangsa? Ada orang bodoh jang mengatakan , bangsa, nation, itu adalah sekumpulan manusia-manusia jang bahasanja sama. Tidak benar. Ada djuga sekumpulan manusia-manusia jang bahasanja

tidak sama,

tidak sama, en toh bangsa. Misalnja bangsa Swis, tahu negeri Swis, itu bahasanja paling sedikit tiga. Ada segolongan daripada rakjat di Swis itu berbahasa Perantjis, Ada segolongan jang berbahsa Italia, ada lagi segolongan jang berbahasa Djerman. Tiga bahasa, en toh satu bahasa, oleh karena geopolitis mereka itu hidup sebagai satu kesatuan.

Ada orang bodoh jang mengatakan, bahwa bangsa adalah sekumpulan manusia-manusia jang satu agamanja. Tidak benar, tidak benar. Lihat kepada bangsa Indonesia. Ada jang beragama Islam, ada jang beragama Kristen Protestan, ada jang beragama Katolik, ada jang beragama Hindu Bali, en toh kita merasakan diri kita ini satu bangsa. Sebagai kukatakan tadi, tidak disuruh oleh orang, tidak didik oleh orang, toh kita dengan sendiri merasakan demikian.

Ada seorang professor jang pandai. Dia hampir-hampir sadja benar 100%, hampir-hampir sadja benar 100%, belum 100% penuh, belum 100% penuh.- Nah maka itu maka Bapak tadi bilang, kakinja itu duduk jang enak, biar tidak semutan. Ja boleh begitu, kaki diselondjorkan, boleh sadja, - . Ada seorang professor, kata Bapak, hampir-hampir sadja dia benar 100%. Dia berkata demikian, bangsa adalah sekumpulan manusia dengan keinginan untuk bersatu, dia berkata demikian. Bangsa adalah, kata dia, sekumpulan manusia, manusia, manusia, manusia, jang tentu djumlahnja bukan puluhan, ratusan, tetapi ribuan, puluhan ribu, djutaan, jang mempunjai keinginan untuk hidup bersatu, jang mempunjai perasaan bersatu. Ini kata professor itu tadi.

Bapak berkata, hampir-hampir benar, tapi belum 100% benar. Sebab ada golongan-golongan manusia jang djumlahnja djuga ratusan, ribuan, puluhan ribu, ratusan ribu, djutaan, jang merasakan dirinja bersatu, en toh belum bangsa. Misalnja sadja ja, rakjat Minangkabau, bukan main orang Minang Saudara-Saudara. Rakjat Minangkabau, orang Minangkabau, misalnja itu lho Pak Chaerul Saleh, itu orang Awak, orang Minang, rakjat Minangkabau di Sumatra Barat itu Saudara-Saudara, anak-anakku sekalian, mempunjai perasaan bersatu jang kuat sekali. Apa lagi kalau sudah menjebut diri, kitô rang Awak, kita orang Awak. Waaaah, sudah bersatu. En toh salah, djikalau kita berkata, bahwa rakjat Minangkabau adalah sudah satu bangsa. Oleh karena masih ada satu unsur lagi jang tidak disebutkan.

Apa lagi, ambilah rakjat Madura. Rakjat Madura pun mempunjai rasa bersatu. Orèng Mêdurê, sêngkô orèng Mêdurê, aku orang Madura, keras rasa dia bersatu. Tetapi apakah engkau akan mengatakan, bahwa rakjat Madura itu satu bangsa? Tidak. Djadi hampir-hampir benar, hampir-hampir benar, hampir-hampir 100%, tetapi belum benar 100%.

Lantas engkau menanja, bagaimanakah benarnja, djikalau tidak benar 100%. Mustinja begini, bangsa adalah sekumpulan manusia-manusia dengan perasaan bersatu, dan mendiami satu wilajah jang njata-njata, sebagai perkataan Bapak tadi, oleh Maha Tuhan dipersatukan. Kalau tidak mendiami satu daerah jang seperti oleh Maha Tuhan, oleh Maha Tangan Tuhan dipersatukan, dia belum satu bangsa. Rakjat Minangkabau jang daerahnja ketjil, tetapi itu tidak terlukis didaerahnja itu satu Maha Tangan daripada

Tuhan jang

..han jang mempersatukan. Madura satu satu daerah ketjil, meskipun sengko oreng Medure, tetapi daerahnja itu tidak terlukis Maha Tangan daripada Tuhan mempersatukan.

Sebaliknja lihat peta kita, peta kita ini, anak ketjilpun bisa melihat, seperti kelihatan Maha Tangan daripada Allah SWT, Tuhan Jang Maha Esa, Tuhan Jang Maha Kuasa, mempersatukan sepuluh ribu pulau mendjadi satu kesatuan. Maka oleh karena itu, oleh karena kita mendiami kepulauan jang laksana oleh Maha Tangan Tuhan bersatu, dan oleh karena kita merasa bersatu, maka kita adalah satu bangsa, satu nation Indonesia.

Nah, tapi lihat, lihat, sebenarnja Saudara-Saudara, anak-anakku sekalian, tadi kan aku bitjara tentang perasaan bersatu. Bagaimana djikalau kita bitjarakan itu Kalimantan Utara. Itu di peta itu kan hitam, bukan. Atau Malaya, Malaka, semenandjung itu. Itu kan djuga sebetulnja termasuk didalam tjiptaan daripada Maha Tangan daripada Tuhan Jang Maha Esa, bersatu. Apakah itu termasuk bangsa Indonesia apa tidak rakjat jang berdiam disitu? Djikalau bitjara tentang bangsa, bangsa, ja, sebetulnja rakjat jang berdiam di Kalimantan Utara, rakjat jang berdiam di Malaka adalah satu bangsa dengan bangsa Indonesia. Tetapi itu tidak berarti bahwa dus, dus kita menghendaki agar supaja Kalimantan Utara djuga masuk didalam Republik Indonesia. Itu tidak berarti bahwa dus rakjat di Malaka itu duduk didalam satu negara dengan kita, tidak. Berulang-ulang sudah saja katakan, bahwa kita ini bukan expansionist, bukan. Kita bukan satu bangsa jang hendak merebut wilajah orang lain, apalagi wilajah jang daripada orang-orang jang sebenarnja bangsa kita djuga. Tidak, kita tidak merebut wilajah Kalimantan Utara. Diplomatc corps boleh tjatat ini. Wartawan-wartawan asing boleh tjatat ini. Kita bukan expansionist. Kita tidak mau merebut wilajah itu masuk kedalam negara Republik Indonesia, tidak. Tidak Kalimantan Utara. Tidak Sabah. Tidak Brunei. Tidak Serawak. Tidak Singapore. Tidak Malaya. Tidak, sama sekali tidak. Meskipun kita berkata bahwa rakjat disana sebagai bangsa, sebenarnja adalah satu bangsa dengan kita, tetapi, nah ini tetapinja, apa jang diperbuat oleh Inggris adalah bertentangan dengan kehendak alam. Apa jang diperbuat oleh Inggris adalah bertentangan dengan kehendak sedjarah jang tadi kukatakan. Kehendak alam dan kehendak sedjarah ialah, bahwa rakjat-rakjat jang mendiami satu daerah kesatuan, kesatuan menurut tjiptaan daripada Maha Tangan Tuhan, rakjat-rakjat jang demikian itu mempunjai rasa bersatu, mempunjai rasa kesatuan le désire d'être ensemble, kata Prof.Ernest Renan. Maka oleh karena itu djikalau Inggris mengadakan disana satu negara, itu jang masih hitam (PJM Presiden menundjuk pada peta - red), disana satu negara jang didalam bathinnja, didalam perasaannja, didalam politiknja harus menentang kepada Republik Indonesia, harus menentang kepada rakjat jang mendiami Republik Indonesia, politik Inggris jang demikian itu pasti akan gagal. Oleh karena itu aku berkata, bahwa usaha Inggris untuk mendirikan Malaysia, dan mereka mendirikan Malaysia itu sebagai kukatakan berulang-ulang ialah untuk menentang rakjat Indonesia, untuk contain the Indonesian Revolution, untuk mengepung Indonesia, un-

tuk mengungkung Indonesia, bahwa usaha Inggris untuk mendirikan Malaysia itu, tidak boleh tidak pasti akan gagal, sebagaimana gagalnja tiap-tiap usaha jang bertentangan dengan kehendak alam dan kehendak sedjarah.

Maka oleh karena itu perdjoangan kita untuk menghantjur leburkan neokolonialisme Inggris jang mengadakan projek Malaysia, perdjoangan kita ini tidak boleh tidak pasti akan berhasil. Dan oleh karena itu pula maka aku berkata, dalam perdjoangan ini, didalam perdjoangan jang menudju kepada sesuatu hal jang memang telah dikehendaki oleh alam menudju kepada sesuatu hal jang memang dikehendaki oleh sedjarah, didalam perdjoangan jang demikian ini, sesuai dengan perkataanku, wie de toekomst heeft, heeft de jeugd. Siapa jang menggenggam hari kemudian, pasti menggenggam pula pemuda dan pemudi. Maka oleh karena itu maka perdjoangan kita menghantjur-leburkan Malaysia ini tidak boleh tidak, disitu pemuda dan pemudi Indonesia ikut serta, ikut serta dengan semangat jang berkobar-kobar.

Herlina, wanita, apakah dia tua bangka, tidak. Herlina adalah pemudi muda remadja. Sukarelawan-sukarelawan jang sekarang berada di Kalimantan Utara dan di Malaya, apakah mereka itu orang-orang tua bangka? Tidak. Mereka adalah pemuda dan pemudi.

Tatkala aku beberapa tahun jang lalu memanggil, hé, hé rakjat Indonesia, mendjadilah Sukarelawan dan Sukarelawati. Duapuluh satu djuta menjatakan dirinja. Dan daripada duapuluh satu djuta itu 95% adalah pemuda dan pemudi, bukan orang-orang jang tua bangka. Pemuda dan pemudi jang sebenarnja masih mempunjai hak untuk hidup senang. Pemuda dan pemudi jang sebenarnja lebih senang, sebenarnja lebih senang hidup dikota naik auto naik sepeda nonton bioskop tiap-tiap hari Sabtu malam. Beli sate di Tandjung Priok. Kadang-kadang naik betjak bersama dengan patjarnja. Tetapi pemuda dan pemudi 21 djuta ini they prefer atau mereka lebih senang masuk rimba-raja, rawa-rawa Kalimantan Utara. Hidup kadang-kadang tidak dengan nasi, hidup dengan makanan jang amat sederhana, kaki tiap-tiap hari didalam lumpur. Djikalau hudjan kehudjanan, djikalau panas kepanasan, djikalau ada angin meniup, mereka merasakan dingin. Hidup jang demikian itu mereka lebih utamakan, daripada hidup senang di Djakarta atau di Bandung atau di Semarang atau di Surabaja atau di Bandjarmasin atau di Balikpapan. Apa sebab? Ialah oleh karena sebagai kukatakan tadi, wie de toekomst heeft, heeft de jeugd. Satu perdjuangan jang adil, satu perdjoangan jang menurut garis kehendak alam kataku, satu perdjoangan jang menurut garis kehendak sedjarah, perdjoangan jang demikian itu satu perdjoangan jang menggenggam hari kemudian. Perdjoangan jang demikian itu tidak boleh tidak menangkap hati pemuda, menangkap pemudi.

Maka oleh karena itu aku tidak heran, bahwa perdjoangan 14 Pebruari, perdjoangan "Merah-Putih", djustru oleh pemuda pemudilah dirajakanja. Dan engkau mendengarkan amanatku ini dengan mata jang bersinar-sinar. Aku melihat sinar matamu, aku melihat sinar matamu, aku melihat sinar matamu, aku melihat sinar matamu, aku melihat sinar matamu, hé gadis dari Minangkabau, aku melihat sinar matamu, aku melihat sinar matamu, hé gadis dari Sumatra Selatan, aku melihat sinar matamu.

Ini hari dinamakan hari Sulawesi Utara, kok aku melihat engkau gadis dari Ulu Tjiau. Ini hari adalah hari Sulawesi Utara, kok aku melihat engkau gadis dari Sumatra Selatan. Ini hari dinamakan hari Sulawesi Utara, kok aku melihat engkau gadis dari Minangkabau. Ini hari adalah hari jang dinamakan hari Sulawesi Utara, kok aku melihat gadis dari Purworedjo. Mana tadi, mana tadi, nah itu dia. Apa sebab? Ialah oleh karena perdjoangan 14 Pebruari jang didjalankan oleh pemuda dan pemudi Sulawesi Utara adalah sebenarnja perdjuangan bangsa Indonesia, bangsa Indonesia jang telah bersumpah, "Sekali Merdeka, tetap Merdeka". Dan djikalau aku melihat sinar matamu, aku sendiri pribadi, aku tidak ragu-ragu tentang hari kemudian Indonesia. Sinar jang abadi jang keluar dari matamu, kukatakan, seperti sinarnja bintang abadi diangkasa, jang tidak bisa dihilangkan oleh siapapun. Dapatkah engkau hé Pak Ali, jang sudah tua, menghilangkan sinarnja bintang abadi diangkasa? Tidak bisa. Dapatkah engkau hé Pak Tangkilisan, menghilangkan sinar abadinja bintang dilangit? Dapatkah engkau hé Bapak Dominée Rumambi, menghilangkan sinar abadinja bintang dilangit? Dapatkah engkau hé Pak Sanusi, jang duduk disana, menghilangkan sinar abadinja bintang dilangit? Dapatkah engkau hé Pak Subamia dari Bali, menghilangkan sinar abadinja bintang dilangit? Dapatkah engkau Pak Massie, jang rambutmu sudah putih, menghilangkan sinar abadinja bintang dilangit? Dapatkah aku, aku, aku, menghilangkan sinar abadinja bintang dilangit? Tidak bisa, tidak bisa, tidak ada satu manusia bisa menghilangkan sinar abadi daripada bintang jang ada dilangit. Sinar abadi bintang dilangit itu aku melihat dimatamu, dimatamu, dimatamu, dimatamu, dimatamu, dimatamu, dimatamu, diseluruh matanja pemuda dan pemudi Indonesia.

Oleh karena itu hé, hé nekolim, hé nekolim, hé nekolim jang hendak menghantjur-leburkan Indonesia, sebelum engkau bisa menghantjur-leburkan, menghilangkan sinar abadi daripada bintang dilangit, engkau tidak akan bisa menghantjur-leburkan Indonesia. Indonesia akan tetap tegak berdiri sampai ke achir djaman. Sekali Merdeka, tetap Merdeka.

Saudara-Saudara dan anak-anakku, sekarang sudah ....ja, kalau begitu mari kita menjanjikan lagu Indonesia, "Dari Barat sampai ke Timur".

(PJM Presiden menjanji dengan diikuti oleh semua hadirin - red).

Sekian. Betul-betul sekarang sudah larut malam, Bapak menjudahi pidato, dengan harapan agar supaja kita meneruskan Revolusi kita itu tanpa ragu-ragu, ever onward, never retreat.

Terima kasih.
